

## Representasi *Male Gaze* Dalam Drama *Series Korea Mask Girl* (2023)

Farhan Aulia Harun<sup>1</sup>, Rista Azimatul Musyayadah<sup>2</sup>, Abdur Rozak<sup>3</sup>  
e-mail: 2043501242@student.budiluhur.ac.id<sup>1</sup>, 2043501192@student.budiluhur.ac.id<sup>2</sup>,  
2043501275@student.budiluhur.ac.id<sup>3</sup>  
Universitas Budi Luhur, Jakarta. Indonesia.  
Universitas Budi Luhur, Jakarta. Indonesia.  
Universitas Budi Luhur, Jakarta. Indonesia.

---

### Abstrak

Pada dunia perfilman, perempuan sering kali diposisikan sebagai objek pandang kamera, karakter laki-laki dalam film, maupun hasrat visual penonton, khususnya laki-laki. *Male gaze* merujuk pada cara film dan media lainnya merepresentasikan perempuan dari perspektif laki-laki heteroseksual, yang mengatur perempuan sebagai objek dari hasrat visual dan erotis. Drama Korea *Mask Girl* yang dirilis pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Kim Yong-hoon. memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana konsep *male gaze* dapat digunakan dalam konteks media modern. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dan data yang digunakan pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi visual dengan menonton seluruh episode dari serial *Mask Girl* guna mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan dengan konsep *male gaze*, dan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tangkapan layar pada potongan adegan yang ada pada serial *Mask Girl* yang merepresentasikan visual maupun interaksi yang menggambarkan *male gaze*. Adapun metode ini digunakan untuk menjelaskan secara mendalam terkait bagaimana *male gaze* yang digunakan oleh media modern berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan norma-norma gender. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa drama *Mask Girl* secara jelas mencerminkan teori "Male Gaze" yang dikemukakan oleh Laura Mulvey. Dalam drama ini, wanita seringkali digambarkan sebagai objek seksual baik melalui tatapan kamera, peran karakter dalam cerita, maupun perspektif penonton.

**Kata kunci:** *Male Gaze, Mask Girl, Patriarki*

## REPRESENTATION OF MALE GAZE IN KOREAN DRAMA MASK GIRL (2023)

### Abstract

*In the world of cinema, women are often positioned as objects of the camera's gaze, male characters in films, and the visual desires of the audience, especially men. The male gaze refers to the way films and other media represent women from a heterosexual male perspective, which sets women up as objects of visual and erotic desire. The Korean drama Mask, released in 2023 and directed by Kim Yong-hoon, provides an interesting example of how the concept of male gaze can be used in the context of modern media. This study uses descriptive qualitative research methods and the data used in this study were collected through visual observation by watching all episodes of the Mask Girl series to identify scenes relevant to the concept of male gaze, and the data used in this study came from screenshots of snippets of scenes in the Mask Girl series that represent visuals and interactions that illustrate male gaze. This method is used to explain in depth how the male gaze used by modern media plays a role in the formation and maintenance of gender norms. The results of this study prove that the drama Mask Girl clearly reflects the theory of "Male Gaze" proposed by Laura Mulvey. In this drama, women are often portrayed as sexual objects either through the gaze of the camera, the role of characters in the story, or the perspective of the audience.*

**Keywords:** *Male Gaze, Mask Girl, Patriarchy.*

---

## PENDAHULUAN

Sebagai salah satu media komunikasi budaya, film seringkali menggambarkan relasi gender yang tidak seimbang antara perempuan dan laki-laki. Melalui film dapat menjadi alat sosialisasi yang dapat mempertahankan pandangan dominan tentang bagaimana perempuan seharusnya berperilaku dan menjalankan peran sesuai dengan standar yang dianggap normal oleh masyarakat (Sulistiyani, 2021). Sejalan dengan hal tersebut, representasi perempuan dalam media cenderung mencerminkan konstruksi sosial yang ada, di mana perempuan sering mengalami marginalisasi atau ditempatkan sebagai yang kedua setelah laki-laki dalam berbagai (Asrita, 2018). Representasi perempuan sebagai objek telah menjadi bagian integral dari narasi visual dan sinematik yang dikembangkan oleh industri film global. Hal ini dapat dilihat dari cara perempuan ditampilkan di layar di mana sering kali berfokus pada kecantikan fisik, sensualitas, dan daya tarik seksual yang menekankan peran pasif dan objek mereka dalam cerita. Misalnya dalam film-film Hollywood klasik yang banyak mendapat kritik karena menampilkan perempuan dalam peran yang pasif dan terobjektifikasi, yang hanya ada untuk memuaskan hasrat visual pria (Irawan, 2014). Di berbagai media visual, perempuan sering kali diperlakukan sebagai objek yang diperhatikan dan dinikmati. Hal ini terlihat jelas dalam banyak film dan acara televisi yang menampilkan perempuan sebagai daya tarik utama, yang didesain untuk memuaskan hasrat visual penonton pria (Kartikawati, 2020). Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga memiliki potensi untuk menjadi medium penyampaian ideologi. Film dapat mengungkapkan realitas dan memberikan pencerahan serta kesadaran kepada masyarakat. Tanpa disadari, film yang mengandung berbagai muatan ideologis dapat berfungsi sebagai alat yang efektif, baik untuk penetrasi budaya maupun sebagai alat perlawanan budaya. Terlebih lagi, jika film tersebut ditujukan kepada individu-individu yang secara psikologis rentan terhadap muatan tersebut (Nabilah & Mustafa, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa penggambaran perempuan sebagai objek ini tidak hanya memperkuat stereotip gender, tetapi juga mempengaruhi cara penonton memandang dan memperlakukan perempuan dalam kehidupan nyata (Berger, 1972).

Laura Mulvey, dalam esainya yang berjudul *Visual Pleasure and Narrative Cinema* (1975), memperkenalkan konsep *male gaze* atau pandangan laki-laki. Menurut Mulvey, pandangan laki-laki merujuk pada cara film dan media lainnya merepresentasikan perempuan dari perspektif laki-laki heteroseksual, yang mengatur perempuan sebagai objek dari hasrat visual dan erotis. Dalam pandangan laki-laki, perempuan ditampilkan sebagai *image* atau citra, sementara laki-laki adalah *bearer of the look* atau pembawa pandangan. Konsep ini menggambarkan dinamika kekuasaan di mana laki-laki memiliki kendali atas narasi dan cara pandang, sedangkan perempuan menjadi subjek yang dilihat dan dinikmati secara visual. Dalam masyarakat kontemporer, erotika sering kali dimanfaatkan dalam iklan dan berbagai bentuk media lainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Smith (2020) bahwa *male gaze* tidak hanya terdapat dalam film, tetapi juga di berbagai media lain seperti iklan dan video musik, di mana perempuan sering kali dijadikan objek seksual untuk menarik perhatian penonton laki-laki. Feminist pada tahun 1970-an dan 1980-an secara kritis menyoroti fenomena ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Liz Wells, "para feminist mengkritisi iklan dan publikasi gambar, termasuk penggunaan erotika yang mengeksploitasi tubuh perempuan, sehingga

menjadikannya objek pandangan laki-laki semata. Proses ini umumnya disebut sebagai objektifikasi" (Wells, 2015: 178). Objektifikasi terlihat dalam representasi perempuan di media, yang dipengaruhi oleh dominasi laki-laki melalui teknologi media. Representasi perempuan di media cenderung menempatkan mereka sebagai objek, bukan sebagai entitas manusia yang utuh. Fenomena ini terjadi dalam berbagai konteks, termasuk iklan dan film (Handayani, 2017). Film merupakan salah satu media sosialisasi gender yang efektif. Selain berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi medium penyampaian pesan yang baik karena dapat merepresentasikan realita (Sujatmoko & Widagdo, 2019).

Dalam beberapa dekade terakhir, Korea Selatan telah menjadi sorotan di kancah internasional melalui popularitas budaya dan industri hiburannya, yang dikenal sebagai *Hallyu* atau Gelombang Korea. Fenomena *Hallyu*, yang mencakup berbagai produk seperti K-pop, K-drama, K-movie, K-fashion, K-food, dan K-beauty, muncul sebagai salah satu budaya populer alternatif yang berhasil menarik perhatian masyarakat dari berbagai belahan dunia. Produk-produk ini merupakan bagian dari industri budaya yang berkembang melalui produksi dan distribusi seni, cerita rakyat, serta adat istiadat lokal. Menurut Jung (2011), *Hallyu* telah berhasil mengubah citra Korea Selatan di mata dunia, dari negara yang terpecah akibat perang menjadi pusat budaya yang dinamis dan inovatif. Meskipun produk budaya populer seperti K-drama dan K-movie sangat terkenal dan diterima secara luas di berbagai belahan dunia, kehidupan sosial masyarakat Korea Selatan masih menunjukkan kecenderungan yang sangat konservatif. Popularitas media ini, yang menawarkan berbagai tema cerita, belum sepenuhnya mencerminkan perubahan signifikan dalam norma-norma sosial di negara tersebut (Riyadi & Fauziah, 2022). Drama Korea *Mask Girl* memberikan contoh yang menarik tentang bagaimana konsep *male gaze* dapat digunakan dalam konteks media modern. *Mask Girl* tayang pertama kali pada tahun 2023 di platform Netflix dan diproduksi oleh Kim Young-hoon. Serial ini berdasarkan Webtoon yang ditulis oleh Mae-mi dan Hee-se. *Mask Girl* bercerita tentang Kim Mo-mi, seorang pegawai kantor yang merasa tidak puas dengan penampilannya dan menjadi *live streamer* dengan menggunakan topeng pada malam hari untuk menyembunyikan identitasnya. Melalui karakter ini, *Mask Girl* menyoroti tekanan yang dirasakan oleh perempuan untuk memenuhi standar kecantikan yang ditetapkan oleh masyarakat dan media. Penggunaan topeng dan alter ego menunjukkan bagaimana perempuan mencoba memanipulasi dan mengendalikan pandangan yang diarahkan kepada mereka, meskipun tetap berada dalam kerangka pandangan laki-laki yang menilai dan mengobjektifikasi mereka.

Patriarki secara signifikan mempengaruhi cara perempuan digambarkan dalam media. Struktur patriarki menghasilkan konstruksi sosial yang menggambarkan perempuan sebagai pihak yang lemah dan rentan terhadap penderitaan, baik secara emosional maupun fisik (Irma & Hasanah, 2017), serta dapat mengontrol dan mendikte bagaimana perempuan harus berperilaku dan tampil, baik di layar maupun dalam kehidupan nyata (Novarisa, 2019). Pengaruh patriarki ini tidak hanya terbatas pada representasi visual, tetapi juga mempengaruhi kehidupan nyata perempuan, membatasi kebebasan dan kesempatan mereka. Kesetaraan gender merupakan salah satu bentuk implementasi hak asasi manusia. Namun, di Indonesia, budaya patriarki masih sangat dominan dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menyebabkan peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan, dan status

sosial masyarakat cenderung menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah. Patriarki berakar pada struktur sosial dan budaya yang menguntungkan laki-laki, sehingga perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dan tidak memiliki akses yang sama terhadap kekuasaan dan sumber daya (Sultana, 2010). Budaya patriarki yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat merupakan salah satu faktor yang mengurangi legitimasi perempuan di bidang politik. Akibatnya, perempuan sering ditempatkan dalam posisi subordinat, menciptakan ketidaksetaraan gender antara laki-laki dan perempuan. Berbagai diskusi dan pertemuan telah diadakan di Indonesia, baik oleh pemerintah maupun lembaga atau organisasi yang bergerak di bidang penguatan gender, seperti berbagai gerakan perempuan, baik di tingkat nasional maupun internasional, untuk mengubah citra dan cara pandang terhadap perempuan menjadi lebih adil. Namun, mengubah budaya yang telah mendarah daging selama bertahun-tahun bukanlah tugas yang mudah. Ketidaksetaraan budaya antara laki-laki dan perempuan telah mempengaruhi penempatan dalam pekerjaan yang melibatkan kedua gender. Contohnya, dalam bidang sosial-politik, peran perempuan sering dianggap kurang mampu atau kurang berkarisma, terutama dalam hal keterwakilan di lembaga legislatif. Meskipun keterwakilan perempuan di DPR RI telah meningkat sejak pemilihan umum 2004-2009, masih belum mencapai kuota 30% yang ditetapkan dalam UU No. 10/2008 tentang Pemilu. Salah satu syarat bagi partai politik untuk menjadi peserta pemilu adalah mencantumkan sekurang-kurangnya 30% keterwakilan perempuan dalam kepengurusan partai politik tingkat pusat, sebagaimana tercantum dalam Pasal 8 Huruf D, UU No. 10/2008 (Idrus, Anurlia, & Fadiyah, 2023). Representasi perempuan yang terobjektifikasi dalam media berkontribusi pada normalisasi dan perpetuasi kekuasaan patriarki (Hooks, 1984).

Berdasarkan penjabaran di atas, media sudah lama membangun pandangan bahwa perempuan lebih rendah dalam segala aspek dari pada laki-laki dan hanya digunakan sebagai objek pendukung karakter pria. Selain itu, media sering berfungsi sebagai alat untuk memenuhi hasrat seksual laki-laki dengan menempatkan perempuan dalam situasi rentan yang mengeksploitasi tubuh dan perannya (Rachma dan Ulya, 2021). Drama *Mask Girl* mengangkat banyak isu gender dan seksualitas, seperti pornografi, *toxic relationship*, penindasan gender, korupsi, maupun perlawanan terhadap isu gender itu sendiri. Oleh karena melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji bagaimana serial drama *Mask Girl* dalam merepresentasikan konsep *Male Gaze*.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berarti hasil penelitiannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau metode kuantifikasi lainnya. Metode ini umumnya menggunakan pendekatan naturalistik untuk memahami fenomena tertentu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman mengenai suatu fenomena serta penerapannya pada situasi serupa (Anggito dan Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif memiliki tiga bentuk desain penelitian, yaitu deskriptif, verifikasi, dan *grounded research* (Koentjaraningrat, 1993). Penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena secara akurat dan sistematis. Menurut para ahli, penelitian ini melibatkan observasi dan pengukuran variabel-variabel tanpa mencoba mempengaruhi atau

mengubah lingkungan yang diteliti. Peneliti hanya dapat mengamati dan mengukur variabel yang ada, bukan mengubah atau memanipulasinya. Seperti yang diungkapkan oleh Moleong (2010), data yang terkumpul akan disajikan dalam bentuk tertulis mengenai kondisi objek secara apa adanya.

Data pada penelitian ini dikumpulkan melalui observasi visual dengan menonton seluruh episode dari serial *Mask Girl* guna mengidentifikasi adegan-adegan yang relevan dengan konsep *male gaze*, dan data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari tangkapan layar pada potongan adegan yang ada pada serial *Mask Girl* yang merepresentasikan visual maupun interaksi yang menggambarkan *male gaze*. Proses analisis film ini pada dasarnya sama dengan studi literatur. Namun, analisis film sedikit berbeda dari studi literatur pada umumnya karena sifat visual dari film. Untuk memahami film secara menyeluruh, naskah dan retorika visual harus dipelajari secara bersamaan. Hal tersebut melibatkan kesadaran akan struktur dan ritme film, analisis properti, pakaian, dan *scene per scene*, serta kejelasan dan fokus dari adegan-adegan tersebut (Coles et al., 2023). Adapun metode ini digunakan untuk menjelaskan secara mendalam terkait bagaimana *male gaze* yang digunakan oleh media modern berperan dalam pembentukan dan pemeliharaan norma-norma gender.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sekilas tentang Drama Series *Mask Girl* (2023)

Dikutip dari Entertain.Naver.com, *Mask Girl* adalah seri televisi *streaming* Korea Selatan yang dirilis pada tahun 2023 dan disutradarai oleh Kim Yong-hoon. Seri ini dibintangi oleh Lee Han-byeol, Go Hyun-jung, Nana, Ahn Jae-hong, dan Yeom Hye-ran. Ceritanya diadaptasi dari Webtoon Naver dengan judul yang sama, karya Mae-mi dan Hee-se, yang dipublikasikan antara tahun 2015 dan 2018. Isu sentral dalam serial *Mask Girl* adalah tentang keistimewaan kecantikan (*beauty privilege*). Diceritakan bahwa tokoh utama, Kim Mo Mi, mengalami ketidakadilan dan *bullying* sejak kecil karena penampilannya dianggap kurang menarik. Kim Mo-mi adalah seorang gadis yang sejak kecil bercita-cita menjadi idol Korea. Namun, impian masa kecilnya itu harus kandas saat ia menginjak bangku SMA karena wajahnya dianggap tidak sesuai dengan standar kecantikan di Korea. Rasa putus asa ini membuat Kim Mo-mi mengubur mimpinya dan menjalani hidup yang monoton sebagai karyawan di sebuah perusahaan.

Meskipun kehidupan kantoran yang membosankan menyelimuti hari-harinya, impian untuk menjadi bintang tetap membara di dalam hati Kim Mo-mi. Dengan munculnya platform internet, ia melihat sebuah peluang untuk mengejar mimpinya dengan cara yang berbeda. Kim Mo-mi mulai bekerja sebagai artis *live streaming* dewasa setiap kali pulang kerja, menggunakan topeng untuk menutupi wajahnya yang dianggap kurang menarik dan mengenakan pakaian seksi. Topeng tersebut menjadi ciri khas yang membedakan dirinya sebagai "*Mask Girl*". Popularitas Kim Mo-mi sebagai *Mask Girl* pun semakin meningkat, memberikan kepuasan tersendiri baginya. Namun, kebahagiaan itu tidak berlangsung lama. Identitas rahasianya terbongkar oleh Joo Oh Nam, seorang rekan kerja yang diam-diam menyimpan perasaan padanya. Terungkapnya identitas Kim Mo-mi membawa perubahan

besar dalam hidupnya, menghadirkan tantangan baru yang harus ia hadapi hingga memutuskan untuk mengubah wajahnya menggunakan jasa operasi plastik.



Sumber: Netflix *Mask Girl* (2023)

**Gambar 1. Tokoh *Mask Girl***

Selain berpusat pada *beauty privilege* dan *bullying*, drama *series* dengan 7 Episode ini juga mengangkat isu sosial lainnya seperti pornografi, perselingkuhan, *toxic relationship*, serta korupsi sebagai pengembangan konflik di akhir cerita. Drama yang disutradarai oleh Kim Yong-hoon, yang sebelumnya dikenal melalui karyanya, “Beasts Clawing At Straws”. Dengan nuansa yang serupa, “*Mask Girl*” tidak menawarkan visual yang cerah dan estetik. Sebaliknya, drama ini menampilkan visual dan atmosfer yang kelam dan traumatis sejak awal. Webtoon yang diadaptasi oleh Netflix ini juga mengandung adegan eksplisit dan kontroversial. Seperti dalam versi webtoon-nya, terdapat banyak adegan dewasa yang ditampilkan, baik melalui adegan, gambar, maupun suara. Penonton akan menyaksikan adegan di mana Kim Mo-mi memanfaatkan penampilannya dalam siaran daring dengan pakaian menggoda dan gerakan erotis. Bahkan, setelah episode pertama, terdapat banyak adegan sadis dan brutal.

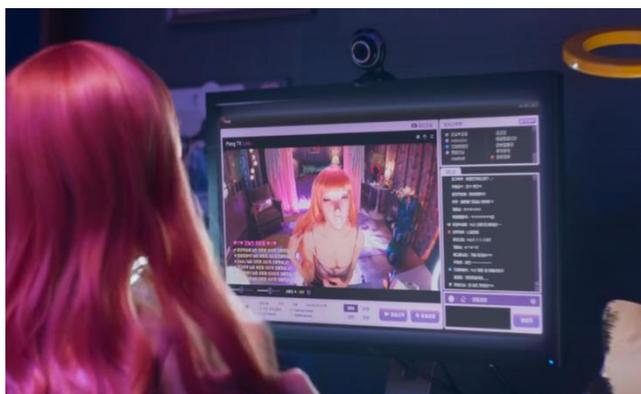
### ***Male Gaze* Sebagai Representasi Patriarki dalam Media Perfilman**

*Male Gaze* digambarkan oleh Mulvey (1989: 19) sebagai konsep di mana laki-laki memandangi dan memperlakukan wanita sebagai objek seksual, dan mendapatkan kepuasan dari pandangan tersebut. Wanita sebagai objek seksual berperan dalam dua tingkatan; sebagai objek erotis bagi karakter dalam cerita dan sebagai objek erotis bagi penonton (Mulvey, 1989: 19). lebih lanjut, Mulvey mengidentifikasi tiga tingkatan tatapan dalam film. Pertama adalah tatapan kamera, yaitu bagaimana kamera menciptakan kepuasan visual melalui gambar dan cerita dengan menggabungkan struktur voyeurisme dan narsisme. Kedua adalah tatapan karakter, yaitu bagaimana karakter laki-laki memandangi karakter perempuan. Ketiga adalah tatapan penonton, yaitu bagaimana sudut pandang penonton dianggap sebagai laki-laki karena sudut pandang film tersebut diambil dari perspektif karakter laki-laki. Karena aspek-aspek tersebut diarahkan untuk kesenangan penonton laki-laki, maka penonton perempuan cenderung mengidentifikasikan dirinya dengan *male gaze* (Mulvey,1989).

Argumen Laura Mulvey tentang pandangan laki-laki (*male gaze*) sangat kompleks dan penuh dengan penalaran yang rumit. Namun, ketika benang-benang logika ini ditarik, mereka sering mengarah pada pandangan Freudian tentang feminitas. Freud dikenal sebagai orang yang seksis dan misoginis,

dan pemahamannya tentang feminitas hanyalah kekurangan maskulinitas. Oleh karena itu, kritikus feminis sering menerima bahwa patriarki memengaruhi film tanpa berlangganan keyakinan bahwa komponen-komponen patriarki didasarkan pada kecemasan kastrasi. Argumen Mulvey berpusat pada audiens yang sepenuhnya laki-laki, heteroseksual, dan cukup istimewa, dan tidak memberi ruang bagi identitas yang lebih beragam. Ini tetap menjadi aspek yang paling dikritik dari argumennya (Coles et al., 2023).

Seperti yang telah disebutkan, Drama series *Mask Girl* (2023) merupakan representasi dari konstruksi gender yang pada akhirnya memunculkan *Male Gaze*. *Mask Girl* secara karakteristik merupakan simbol daripada pandangan Lelaki yang dimaksud oleh Mulvey itu sendiri. Dalam analisis drama "*Mask Girl*" menggunakan teori *Male Gaze* yang dikemukakan oleh Laura Mulvey, peneliti melihat bagaimana unsur-unsur visual dan naratif berperan dalam menggambarkan wanita sebagai objek seksual. yaitu sudut kamera yang membuat wanita terobjektifikasi, peran wanita dalam cerita, dan reaksi penonton yang memposisikan diri sebagai sudut pandang lelaki. Menurut Mulvey (1989: 19), konsep "Male Gaze" melibatkan laki-laki yang memandang dan memperlakukan wanita sebagai objek seksual, memperoleh kepuasan dari pandangan tersebut. Wanita dalam peran ini menjadi objek erotis bagi karakter dalam cerita dan juga bagi penonton. *Mask Girl*, sebagai drama yang menonjolkan visual dan atmosfer muram serta eksplisit, secara langsung merupakan sebuah bentuk kritik dalam merepresentasikan masyarakat yang patriarki karena wanita dinilai bukan dari apa adanya, melainkan wajah dan bentuk fisiknya. *Angle Kamera/ sorotan kamera* dalam "*Mask Girl*" dinilai menciptakan kepuasan visual melalui gambar dan cerita yang menggabungkan voyeurisme dan narsisme berdasarkan teori Mulvey. Misalnya, adegan di mana Kim Mo-mi tampil dalam siaran daring dengan pakaian menggoda dan gerakan erotis, menunjukkan bagaimana kamera secara aktif membongkai tubuh wanita untuk kepuasan visual penonton. Kamera ini berperan dalam memperkuat objektifikasi wanita dengan menyorot bagian tubuh tertentu dan mengatur pencahayaan serta sudut pandang untuk memaksimalkan daya tarik seksual.



Sumber: Netflix *Mask Girl* (2023)

**Gambar 2. Scene yang menyoroti erotisme.**

Dalam artikelnya, Mulvey juga berpendapat bahwa penggambaran perempuan dalam film sengaja diatur untuk menciptakan dampak visual dan erotis yang kuat, menjadikan mereka sebagai

objek keinginan. Penciptaan citra perempuan ini mempertahankan idealisme patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai penonton aktif dan perempuan sebagai subjek pasif, sehingga memperkuat dinamika kekuasaan yang tidak seimbang. Hal ini terlihat jelas dalam scene dimana karakter Kim Mo-mi digambarkan pasca operasi plastik dengan pakaian seksi yang diambil dengan efek dramatis yang memperkuat kesan erotis.



Sumber: Netflix *Mask Girl* (2023)

**Gambar 3. Karakter Kim Mo-Mi Yang Berpakaian Seksi Pasca Operasi**

Selanjutnya, Mulvey berpendapat bahwa peran perempuan dalam film sengaja dirancang untuk menciptakan dampak visual dan erotis yang kuat, menjadikan mereka sebagai objek keinginan. Hal tersebut justru mempertahankan idealisme patriarki yang membuat penonton berasumsi bahwa laki-laki sebagai pelaku aktif dan perempuan sebagai objek pasif, sehingga memperkuat ketidaksetaraan kekuasaan. Contohnya dalam drama seri *Mask Girl*, karakter sampingan bernama A-reum hanya ditampilkan sebagai pasangan selingkuh dan bahan godaan rekan kerja di kantor. Karakter A-reum bahkan tidak memiliki peran signifikan dalam perkembangan cerita inti.



Sumber: Netflix *Mask Girl* (2023)

**Gambar 4. Scene Karakter A-Reum yang Sedang Digoda oleh Rekan Kerja**

Díaz and Miyares (2022) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa orang-orang melihat gambar tertentu dengan mengaitkan masa lalu dan masa kini, membuat hubungan, dan menemukan kesamaan. Hal ini juga berlaku dalam menonton film. Film menciptakan ilusi yang membuat penonton terbenam di dalamnya. Ilusi ini bersifat krusial untuk menjaga kepercayaan terhadap dunia fiksi di mana penonton meletakkan semua keinginan dan asumsi mereka ke dalam objek yang ditampilkan di layar. Dari asumsi ini tentu akan sangat mungkin untuk budaya patriarki yang terdapat di film-film dapat dengan mudah di transmisikan karena para penonton seolah olah menganggap apa yang terdapat dalam film merupakan representasi dari kenyataan walaupun sebenarnya hanyalah fiksi belaka. Drama *series Mask Girl* secara penulisan plot menggambarkan dunia dimana lelaki memegang kendali atas bagaimana perempuan hidup. Mulai dari selera, musik, pakaian, fisik, hingga standar kecantikan. Dalam konteks *Male Gaze*, penonton mungkin tanpa sadar mengadopsi pandangan patriarki ini karena struktur naratif dan visual drama yang diarahkan untuk mewajarkan dominasi para lelaki. Begitupun dengan penonton perempuan yang pada akhirnya merasa bahwa patriarki merupakan hal yang wajar karena dalam film digambarkan seperti itu (Díaz & Miyares, 2022). Selain itu, dalam film ini juga menggarisbawahi bahwa masyarakat seharusnya tidak menilai individu hanya berdasarkan penampilan fisik, karena hal ini dapat berdampak negatif terhadap kohesi sosial. *Bullying* yang dilanggengkan sejak dulu terhadap fisik seseorang akhirnya lama-kelamaan menjadi budaya yang sudah ditanamkan di otak masyarakat sehingga masyarakat berlomba-lomba untuk memenuhi standar-standar kecantikan yang dirancang sedemikian rupa oleh masyarakat.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang sudah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa drama *Mask Girl* secara jelas mencerminkan teori "Male Gaze" yang dikemukakan oleh Laura Mulvey. Dalam drama ini, wanita sering kali digambarkan sebagai objek seksual baik melalui tatapan kamera, interaksi antar karakter, maupun perspektif penonton. Kamera berperan penting dalam membingkai tubuh wanita untuk kepuasan visual penonton, memperlihatkan bagaimana tatapan voyeuristik dan narsistik diintegrasikan dalam narasi visual yang diwujudkan dalam pengambilan *scene* Kim Mo-mi pasca operasi plastik. Tatapan karakter laki-laki terhadap karakter perempuan juga memperkuat kesan-kesan sebagai objek, dengan mengedepankan karakter A-reum sebagai objek erotis. Selain itu, penonton diarahkan untuk melihat dari sudut pandang laki-laki, yang membuat penonton perempuan mengidentifikasi bahwa budaya patriarki merupakan budaya yang wajar terjadi.

Secara keseluruhan, drama "*Mask Girl*" memperlihatkan bagaimana male gaze masih menjadi komponen kuat dalam media populer Korea. Representasi ini tidak hanya mempengaruhi persepsi terhadap perempuan dalam narasi, tetapi juga berdampak pada bagaimana perempuan memandang diri mereka sendiri dalam konteks sosial yang lebih luas. Penelitian ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih kritis dan seimbang dalam penggambaran karakter perempuan untuk menghasilkan representasi yang lebih adil dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A., Setiawan, J. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Asrita, S. (2018). Perempuan dan Wacana Poligini dalam Film “ Berbagi Suami ”. *PIKMA*, 1, 41–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.24076/PIKMA.2018v1i1.385>.
- Berger, J. (1972). *Ways of Seeing*. London: British Broadcasting Corporation.
- Cavico, F. J., Muffler, S. C., & Mujtaba, B. G. (2012). Appearance Discrimination, Lookism And Lookphobia In The Workplace. *Journal of Applied Business Research*, 28(5), 791. <https://doi.org/10.19030/jabr.v28i5.7223>
- Coles, H. C., Coles, H., Pellegrino, J., & Engel, S. (2023). Desire in Bridgerton: Defining the Female Gaze. In Honors College Theses. <https://digitalcommons.georgiasouthern.edu/honors-theses/844>
- Díaz, A., & Miyares, J. R. (2022). The Male Gaze in Film Adaptations of Vladimir Nabokov’s Lolita. In Trabajo De Fin De Grado En Estudios Ingleses.
- Estiningtyas, A. (2023, August 29). Review Drama *Mask Girl*: Thriller Korea yang Paling Gelap dan Suram! <https://www.sonora.id/read/423877560/review-drama-mask-girl-thriller-korea-yang-paling-gelap-dan-suram>.
- Hooks, b. (1984). *Feminist Theory: From Margin to Center*. Boston: South End Press.
- Idrus, I. A., Anurlia, S., & Fadiyah, D. (2023). Analysis of the Impact of Patriarchal Culture on the Role of Women in Politics and Governance. *JISP: Jurnal Studi Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 1-12.
- Irawan, R. E. (2014). Representasi Perempuan Dalam Industri Sinema. *HUMANIORA*, 5(1), 1-8.
- Irma, A., & Hasanah, D. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia. 7, 129. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>.
- Kartikawati, D. (2020). Stereotype Perempuan Di Media Film: Obyek, Citra Dan Komoditi. *Syntax Literate : Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 53-66.
- Kim, Y. (2011). *The Korean Wave: Korean Media Go Global*. Routledge.
- Koentjaraningrat. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Ed.3. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulvey, L. (1975). Visual Pleasure and Narrative Cinema. *Screen*, 16(3), 6-18
- Nabilah, M., & Mustafa. (2022). Representasi Perempuan Dalam Film Selesai Tahun 2021. *JRMDK*, 4(2), 79-89.

- Novarisa, G. (2019). Dominasi Patriarki Berbentuk Kekerasan Simbolik Terhadap Perempuan Pada Sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(2), 195-211.
- Novirdayani, L. (2023, August 16). Review Serial: *Mask Girl* (2023). KINCIR.com. <https://kincir.com/movie/series/review-mask-girl>.
- Rachma, F. M., Ulya, H. (2021). Male Gaze Representation in Biopic Film 'Lovelace' (Semiotics Analysis by John Fiske). *Jurnal Ilmiah Muqodimah: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(2), 384-394.
- Riyadi, S. D., & Fauziah, N. (2022). Representasi Budaya Patriariki Di Korea Selatan Dalam Film Kim Jiyong Born 1982. *KINESIK*, 9(3), 291-305.
- Sulistiyani, H. D. (2021). Narasi Perempuan di Dalam Film: Sebagai Ibu, Teman, dan Perempuan Pesanan (M. Dewi (ed.)). Cipta Media Nusantara.
- Sultana, A. (2012). Patriarchy and Women's Subordination: A Theoretical Analysis. *Arts Faculty Journal*, 4, 1-18.
- Wells, L. (2015). *Photography: A Critical Introduction Photography: Fifth Edition*. Abingdon: Routledge
- 뉴스 : 네이버 TV 연예. (2022). <https://m.entertain.naver.com/article/433/0000095202>.